

INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA *INTEGRATION OF SCIENCE IN BUYA HAMKA'S VIEW*

Budi Johan

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 03 November 2021
Disetujui: 12 Januari 2022
Dipublikasikan: 30 April 2022

ABSTRACT

This journal discusses the Integration of Education and Islam theme in Buya Hamka's view. The problem begins with understanding the meaning and terminology of integration or unification between religious-style science and general sciences. The discussion became a fulcrum because until now, the problem of combining religious knowledge and general science in Indonesia, which has become an eternal theme since the early 20th century, continues to experience dynamics. Among these dynamics, Buya Hamka comes with his original thoughts, typical of 20th-century Indonesian clerics who were directly involved in the struggle of Indonesian social and political struggles, both from pre-independence to post-independence. Methodologically, Hamka's ideas about Islamic education will also be presented, the purpose of forming general or religious subject matter that must be given to students as part of the main theme of this journal's discussion.

Keywords: Integration; knowledge; Hamka

Kata Kunci

Integrasi; Ilmu; Hamka

ABSTRAK

Tulisan berikut merupakan bagian dari upaya belajar tentang Hamka, terkhusus tentang pendidikan formal. Hamka tetap menganggap penting pendidikan dalam pengertian yang luas, sekaligus seorang pendidik dalam pengertian yang luas pula. Hamka menganggap penting pendidikan karena alasan normatif, misalnya tentang pentingnya akal yang juga harus dididik. Sebab itu Islam adalah ilmu dan akal. Sebagai seorang pembelajar dan pendidik yang mumpuni, Hamka tidak meletakkan duniawi sebagai tujuan, misalnya untuk meraih simpati dan jabatan. Meski demikian, tentu saja Hamka tidak menganggap jabatan tidak penting, karena ia pun menerima beberapa jabatan dari pemerintah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri ada banyak orang yang akhirnya tunduk pada kekuasaan itu.

Kata-kata Kunci: Integrasi, Ilmu, Hamka

***Corresponding Author:**

Budi Johan
Email: budi_johan@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Integrasi sebagai pola pengilmuan Islam pada dasarnya berorientasi untuk membangun ilmu yang (sudah) ada dalam teks ajaran Islam untuk merespon berbagai persoalan sosial yang terjadi di tengah Umat Islam. Jika Islamisasi itu arusnya dari konteks ke teks, maka pengilmuan Islam ini sebaliknya, dari teks ke konteks. Al-Quran dan Sunnah yang bersifat universal dan kaffah ini mengisyaratkan adanya bangunan teori-teori yang dibutuhkan umat manusia (Zubaidah, 2018). Bangunan teori atau *grand theory* ini nantinya bisa dikembangkan menjadi sebuah ilmu yang relevan dengan realitas yang ada. Di sinilah kemudian dibutuhkan apa yang oleh Kuntowijoyo disebut perumusan teori dengan paradigma Al-Quran (Herlambang, 2020). Jika diamat secara harfiah dalam Bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada integrasi. *Pertama*, sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*, sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti, penggabungan atau *integrity* yang berarti ketulusan hati, kejujuran, dan keutuhan. Maka dari itu, kata integrasi sebenarnya mengandung beberapa arti:

Pertama, Mengenai keseluruhannya; meliputi bagian yang perlu untuk selanjutnya menjadi lengkap; utuh, bulat, sempurna. *Kedua*, Tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi juga berarti bergabung supaya menjadi satu kesatuan utuh, yang tidak akan bisa berubah lagi. Sementara secara terminologis, integrasi ilmu adalah pepaduan sejumlah ilmu yang tadinya terpisah untuk kemudian menjadi satu kesatuan, dalam hal ini penyatuan antara ilmu bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Terkait dengan hal ini, maka pola integrasi keduanya adalah upaya untuk menghapus polarisasi kaku antara agama dan ilmu. Paradigma ini muncul sebagai lanjutan dari pola pikir yang menjadikan agama dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independensinya yang tak bisa saling menggugat satu sama lain. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan diawal, keberadaan dua entitas ini justru saling membutuhkan dan melengkapi. Karena itu, kebersatuan keduanya tidak bisa menghapus atau menegasi yang lain atau meminimalisir satu sama lain. Keberadaannya justru memperkuat dan meneguhan, bahkan dapat diilustrasikan seperti dua sisi mata uang, satu sama lain saling melengkapi.

Setidaknya terdapat dua metode atau cara berpikir yang dipakai dalam proses yang disebutkan sebagai pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. *Pertama*, integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Quran beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sebuah pendekatan yang mengarahkan manusia sebagai objek dari penciptaan *Kedua*, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (rahmatan lil' alamin). Secara harfiah atau bahasa, kalimat "Pengilmuan Islam" bisa diterjemahkan sebagai langkah dan upaya menjadikan Islam sebagai ilmu. Tujuan utama yang hendak dicapai oleh "Pengilmuan Islam" adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai wujud realitas rahmat bagi alam semesta dan tidak terpaku hanya diperuntukkan bagi perorangan atau eksklusif untuk masyarakat muslim, melainkan bagia semua orang, atau seluruh makhluk di semesta raya (Sahin, 2020).

Berdasarkan ide tersebut, menjadi tugas seorang muslim untuk mewujudkan pengilmuan Islam. Di sini, Pengilmuan Islam coba dipahami melalui upaya membandingkan dengan Islam mitologis dan ideologi. Sehingga agar dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, ada beberapa alternatif pendekatan lain guna bisa berjalan. Dari pijakan ini, Kuntowijoyo membandingkan pengilmuan Islam dengan kodifikasi Islam dan Islamisasi Ilmu. Pengilmuan Islam (yang dalam konteks ini disebutnya sebagai demistifikasi Islam) adalah gerakan dari teks (wahyu) ke konteks (realitas sosial), sedangkan Islamisasi adalah sebaliknya, dia mengawali gerak dari konteks kepada teks; sementara kodifikasi berkulat di sekitar eksplorasi teks, nyaris tanpa memperhatikan konteks. Ketiga gerakan ini adalah ragam perwujudan dari keinginan untuk kembali kepada teks (al-Qur'an dan Sunnah). Islamisasi Ilmu, menurut Kuntowijoyo, lebih bersikap reaktif, yaitu reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah wujud, yang dipandang tak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan ingin dikembalikan kepada Islam yang lebih dipahami sebagai teks (Badar, 2020).

Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr mengupayakan integrasi keilmuan dengan basis filsafat klasik. Nasr memasukan *tawhid* ke dalam skema teori klasik itu. Prinsip *Tawhid*, yaitu kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *thabi'i*. Para Pendukung ini juga yakin bahwa alam *thabi'i* merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran mutlak. Hanya Allah-lah kebenaran yang sebenar-benarnya, sementara alam yang ada saat ini merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossen Nasr, ilmuan Islam modern hendaknya mengimbangi dua pandangan *tanzih dan tasybih* untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan Islam. Integralistik adalah, ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (Turmudi, 2017). Berkaitan dengan hal seorang Islamolog Belanda Johan Hendrik Meuleman mengemukakan bahwa Nasr adalah pemikir Islam yang bersikap positif terhadap bentuk pemikiran tradisonal Islam, termasuk aspek tertentu dari 'irfan, yang oleh sementara pemikir Islam lain, misalnya Mohammed Abid al-Jabiri, kurang begitu dihargai. Dari sisi itu, satu tujuan utama dari keseluruhan pemikiran Nasr adalah ingin menegaskan dan menjelaskan keunggulan tradisi Islam atas pemikiran Barat modern yang dinilai telah meninggalkan dan melepaskan diri dari yang suci atau yang Ilahi serta tidak bisa memahami sakralitas Ilahi tersebut. Dampak yang dinilai buruk oleh Nasr dari pemikiran Barat modern adalah melahirkan sikap dan paham seperti individualisme, rasionalisme, sekulerisme, dan materialisme (Abror, 2016).

Tulisan ini berupaya untuk memetakan pola dari prinsip integralisme ini, akan sekaligus menawarkan ide atau gagasan untuk menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal di berbagai bidang dalam pandangan Hamka. Adapun temuan yang penulis dapat kemukakan bahwa sefara objektifikasi, menjadikan ilmu tidak hanya untuk orang beriman saja, melainkan untuk seluruh manusia tanpa kecuali. Mengingat bahwa dalam pandang Hamka bahwa kebebasan manusia yang benar adalah kesadaran akan hubungan dasar antara dirinya sendiri dan Allah SWT, seperti yang sudah seringkali dijelaskan dalam filsafat dan tasawuf sebagaimana dalam cakrawala Tasawuf

Modernnya. Bahkan Hamka meyakini ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui hubungan antara yang duniawi dan yang ukhrawi.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofis untuk melihat dalam tataran konseptual, Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif dan universal. Ajaran Islam memuat semua aspek dalam kehidupan di bumi, termasuk ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi ilmu dalam sistem ajaran Islam. Tetapi, dalam realitas saat ini umat Islam telah menjadikan ilmu pengetahuan secara dikotomis, dan berakibat pada ketertinggalan dalam penguasaan ilmu yang disebut umum tersebut. Ketertinggalan yang juga berdampak pada ketidakmampuan pemikir muslim memberi jawaban memuaskan terhadap perubahan yang terjadi, tak hanya gagap, namun ketidakmampuan tersebut sampai kepada metode dan perumusan pendekatan secara lebih luas. Sehingga, merupakan sebuah kewajaran jika yang terjadi kemudian desakan masyarakat kepada para pakar tersebut yang ingin melihat keterlibatan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Shafrianto & Pratama, 2021).

Karena itu, untuk menjawab desakan tersebut, diperlukan upaya merekonstruksi ilmu pengetahuan Islam dengan paradigma baru, serta berada dalam satu kerangka dengan sistem yang utuh dan integral. Itu dalam pengertian bahwa wahyu, filsafat dan pendekatan empiris menjadi urutan dalam mendekati ilmu pengetahuan secara Islam dan itu termasuk dalam bagian fungsi sekaligus tujuan ilmu. Tentunya melalui cara demikian yakni penggabungan ilmu Islam dan ilmu umum atau sebaliknya diharapkan akan membuat menghapus tembok pembatas antar keduanya dan ternyata tidak cukup. Terkait dengan hal ini dalam bahasa Kuntowijoyo, yang disebut integrasi ilmu itu bukan sekedar penggabungan, tetapi memadukan antara Ilmu Aqliyah dan Naqliyah dan menempatkan qur'an dan sunnah sebagai rujukan teoritis sehingga tetap terpakai. juga bermakna penggabungan dua entitas ilmu tersebut tanpa perlu kehilangan ciri khasnya masing-masing (Juhana, Natsir, & Haryanti, 2022).

Teori dan Kerangka Berpikir

Konsepsi mengenai integrasi ilmu ini semula berkembang dengan sebutan Islamisasi. Gagasan ini pertama kali muncul pada saat Konferensi Dunia Pendidikan Islam I di Makkah tahun 1977, yang pada saat itu, Naquib Al-Attas mengimbau dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Konferensi tersebut menjadi puncak dari perbincangan pendidikan Islam sejak dekade 1970an dengan tema utama Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Wacana ini masih terus menjadi diskusi serta perdebatan panjang dan belum tuntas atau mungkin tidak pernah tuntas hingga saat ini. Perdebatan itu antara lain diwakili oleh Seyyed Hossein Nasr, juga Ziauddin Sardar (1951) selaku pendukung Islamisasi sekaligus penolak westernisasi ilmu. Sedangkan pihak penentang antara lain adalah Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Soroush dan Bassam Tibi. Mereka bukan hanya menolak akan tetapi juga mengkritik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan (Armas, 2007:18). Perbedaan tersebut secara payung

epistemologis berhasil dirampungkan oleh Kuntowijoyo dan berhasil keluar dari eksklusivisme baju Islamisasi Ilmu. Secara tegas Kuntowijoyo mengatakan, “gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah Pengilmuan Islam, karena ada beberapa intelektual Islam berupaya meninggalkan Islamisasi Pengetahuan” (Rahman, Rashid, Yusof, & Amir, 2017).

Permasalahan Islamisasi Pengetahuan bagi Kuntowijoyo adalah bagaimana kedudukan pengetahuan dalam Islam, bukankah pengetahuan adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah muamalah. Karena muamalah maka rumusannya adalah “Semuanya boleh kecuali yang dilarang”. Jika pengetahuan sudah sangat egoistik (secara berlebihan) mengklaim kebenaran maka statusnya tidak lagi sebagai muamalah. Kuntowijoyo menyanggah gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan lantaran mengingkari objektivasi ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan sebab Islam mengakui objektivitas. Suatu teknologi, akan tetap sama saja ditangan orang Islam ataupun non-Islam. Asumsi inilah yang mendasari Kuntowijoyo untuk lebih memilih konsep Pengilmuan Islam daripada Islamisasi Ilmu (Wiratama, 2011).

Secara lebih jauh, konsep pengilmuan Islam pada dasarnya adalah bagaimana membangun ilmu yang (sudah) ada dalam teks ajaran Islam yang mensyaratkan bangun teori untuk kemudian bisa dikembangkan menjadi sebuah ilmu yang relevan dengan realitas yang ada. Di sinilah kemudian dibutuhkan apa yang oleh Kuntowijoyo disebut perumusan teori dengan paradigma Al-Qur’an (Fauzi, 2017; Syafrin & Hadi, 2021). Meski begitu, dari diskursus yang berkembang tersebut harus diakui bahwa hal terma Islamisasi Ilmu dan Pengilmuan Islam tersebut turut memberi spektrum yang signifikan pada ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam. Gagasan ini telah menjadi fenomena modernitas, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dicermati secara kritis dan tajam, sehingga pertanyaan berikutnya, ada apa dengan fenomena ini?

Sejak zaman Rasulullah SAW hingga persentuhan Islam dengan dunia modern, tidak pernah ada persoalan yang terkait dengan islamisasi ilmu pengetahuan, barangkali respon pertama umat Islam terhadap hegemoni sains dan teknologi barat ini adalah oleh Syah Waliyullah dan Syekh Ahmad Khan dari India (tambah keterangan tahun). Bagi keduanya, upaya modernisasi Islam harus dilakukan dengan memodernisasi pemikiran meniru Barat tetapi dengan orientasi Islam Gagasan itu kemudian juga terlihat pada pemikiran Muhammad Abduh di Mesir dan terus mengalir ke Indonesia yang dibawa oleh para pembaharu pada masa sesudahnya. Namun wujud gagasan ini belum memperlihatkan hasil memuaskan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Melihat hal itu, munculnya ide dan gerakan untuk membuat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam khasanah intelektual Islam ini paling tidak dapat dicermati melalui dua faktor.

Pertama, sekularisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Barat, dimana ilmu pengetahuan bersifat sekuler tidak berhubungan dan terkait sama sekali dengan agama. Selain itu, ide bahwa kebenaran agama adalah satu hal, dan keberan ilmu pengetahuan adalah hal lain. Keduanya juga tidak perlu dicarikan titik temu. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan Barat lebih merupakan kritik, protes dan

perlawanan terhadap hegemoni agama. Sekularisasi, dengan demikian, diartikan sebagai pembebasan manusia, pertama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Sekularisasi telah menjadi ancaman yang dapat meruntuhkan pilar-pilar kepercayaan kepada Tuhan dan alam gaib. Dua hal yang tak lain adalah bagian fundamental dalam ajaran Islam, juga ajaran agama pada umumnya. Masalahnya adalah, saat ini model dan format kebudayaan umat Islam juga sangat dipengaruhi cara pandang kepada agama dan ilmu pengetahuan.

Kedua, jika asumsi dasar bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai, maka pada dasarnya faktor pertama di atas sebetulnya menjadi tidak relevan. Apabila ilmu pengetahuan memang bebas nilai, maka darimanapun itu berasal, tidak perlu dilakukan proses penyesuaian, karena dipastikan ilmunya netral dan dengan demikian berlaku secara universal. Tetapi, inilah yang menjadi persoalan dalam islamisasi ilmu pengetahuan tersebut (Badruzaman, Hafidhuddin, & Mujahidin, 2018; Fauzi, 2017).

Masalah ini telah menjadi perdebatan dalam khazanah intelektual Islam modern. Sebagian berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai, dan oleh karena itu tidak perlu ada proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Yang perlu diislamkan adalah pelakunya. Artinya Islamisasi ilmu pengetahuan bukan pada level epistemologi dan ontologi tetapi pada level aksiologi. Fazlurrahman merupakan salah satu pemikir modern Islam yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah netral, dan bebas nilai. Bagi Rahman, “ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya” ilmu pada dirinya sendiri adalah baik. Penyalahgunaan yang membuatnya jelek, penyalahgunaan tidak tergantung pada ilmu, tetapi pada prioritas moral. Pervez Hodbhy, seorang fisikawan Pakistan menyatakan bahwa sains dan teknologi adalah bebas nilai. Tidak ada sains Islam dan semua usaha untuk menciptakan sains Islam telah gagal. Para Penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi hingga Ziauddin Sardar tidak percaya bahwa ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak netral (Hisham, 2020; Nawati, 2020).

Ilmu pengetahuan yang di usung Barat jelas mencerminkan watak, kepribadian dan esensi peradaban Barat. Senada dengan al-Attas, Ziauddin Sardar berpandangan bahwa sains modern ber orientasi pada nilai dan seluruh sains harus merupakan suatu aktivitas yang dibentuk oleh pandangan duniawi sang pelaku. Lebih jauh dikatakan oleh Ismail al-Faruqi, metodologi keilmuan Barat memiliki sejumlah kelemahan antara lain; pertama, Barat tidak mampu menjelaskan aspek moral dan spiritual dari kehidupan manusia. Kedua, setiap hasil penelitian Barat hanya relevan dan cocok untuk masyarakat Barat sendiri sehingga tak cocok jadi model bagi umat Islam. Ketiga, metodologi ilmu pengetahuan Barat melanggar salah satu syarat yang paling krusial dalam Islam, yaitu bahwa dalam Islam tidak ada nilai atau perintah Illahi yang benar-benar bersifat personal, dan oleh karena itu setiap penelitian tentang nilai-nilai selalu harus dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu, perbedaan cukup tajam dalam menyikapi posisi akademik terkait dengan apakah ilmu bebas nilai atau tidak, hal yang juga amat penting adalah membuktikan bahwa memang terdapat perbedaan epistemologi antara Islam dan

epistemologi Barat (Hidayatullah, 2017). Bahkan Mulyadhi Kartanegara, sering membicarakan Islamisasi pengetahuan baru bermakna jika memang terdapat perbedaan epistemologi modern dengan Islam (Neneng, 2021). Menjawab permasalahan ini, kemudian Mulyadhi menganalisis perbedaan mendasar antara kedua corak epistemologi tersebut sebagai berikut.

Pertama, melalui sistem klasifikasi ilmu. Dalam Islam, ruang lingkup kajian ilmu pengetahuan sangat luas hanya Zat Allah saja yang tak dapat dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, seluruh khazanah ilmu pengetahuan modern dapat diterima dalam Islam sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan. Hanya saja, asumsi sains modern yang memahami dunia fisik sebagai realitas akhir yang independen tidak akan pernah diterima dalam ajaran Islam, karena bagi Islam semua yang ada adalah ciptaan, sekaligus terkait dengan kekuasaan Allah.

Kedua, pada bidang metodologis. Metodologi sains Barat hanya mengandalkan metode observasi atau eksperimen dan metode demonstrative. Namun itu tak mampu menjelaskan pengalaman mistik terkait dengan hubungan seorang hamba dengan Khaliknya. Sementara dalam epistemology Islam hal tersebut mendapat tempat untuk dijelaskan secara lebih rinci yang dikenal dengan metode irfani (intuitif), tajribi (eksperimen) dan burhani (demonstratif).

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan yang substansi itu, tidak cukup dengan menjadikan Islam sebagai kriteria etis, tapi lebih mendasar lagi yakni: pertama, harus jadi pemeriksa sekaligus pemeriksa ulang setiap konklusi ilmu pengetahuan atau yang lebih populer dengan istilah ‘hukum alam’ dan interpertasi manusia atas wahyu; kemudian membandingkan serta mencari kesesuaian diantaranya. Proses ini mirip dengan munculnya suatu teori dalam ilmu pengetahuan modern (baik rasional empiris maupun eksperimental-rasional) dimana terjadi proses penilaian, perbandingan, dan penyesuaian teori yang baru dengan teori sebelumnya. Semakin didukung bukti eksperimen yang akurat dan didukung teori-teori sebelumnya, semakin diterima teori yang bersangkutan. Tentunya dalam interpretasi wahyu, misalnya saja, objek pembahasan adalah ayat khauniah. Maka pertama-tama penilaian, perbandingan dengan penyesuaian ayat itu dilakukan terhadap ayat-ayat khauniah lainnya. Atau yang bisa disebut dengan pendekatan integrasi-interkoneksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau (Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Yusuf, 1995). Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini

dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan gen erasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya (Alfian, 2019).

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah (Hamka, 2018a).

Pada saat Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas (Nuha & Makhsun, 2021).

Hamka di waktu kecil sangat gemar menonton film. Ia tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Ia suka keluyuran ke mana-mana, sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, ia juga sering memanjat jambu milik orang lain, men gambil ikan di kolam orang, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalannya (Anjani, 2018; Muntaza & Subandji, 2019). Tatkala usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berjanji, randai, pencak, menyabung ayam dan sebagainya.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional

dengan menggunakan sistim halaqah. Pada tahun 1916, sistim klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi (Hamka, 2018a). Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistim hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir (Hamka, 2018a).

Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistim pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistim pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi (Hamka, 2018a).

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas (Hamka, 2018a).

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur. Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-

ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis (Hamka, 2018a).

Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keIslaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁹ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahahan (S Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019).

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari" (Hamka, 2018a).

Pada saat di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap

kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945 (Afni, 2020; Nufus, 2017).

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra. (Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 139 Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Ia juga mendapatkan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia (Sofyan Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019; Wahyudi, 2020). Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam 20 Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

Pendidikan Integral Menurut Hamka

Pandangan Hamka tentang integral dapat diartikan sebagai upaya secara keseluruhannya, meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, dan sempurna. Yang dimaksud pendidikan integral di sini adalah pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia yaitu, potensi jasmani dan potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan sosial maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah. Pendidikan yang mengintegalkan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain serasi dan seimbang (Utomo & Dartim, 2020). Pengertian ini bisa diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual dalam pembelajaran sehingga siswa diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia ini dan di akhirat kelak.

Tujuan pendidikan Islam secara integral untuk mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia (Hamka, 2019: 190), serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya (Hamka, 2021). Apalah artinya keuntungan materi jika ilmu tidak

dapat memimpin manusia menuju kepada keuntungan yang lebih tinggi lagi, yaitu keuntungan kebatinan dan kejiwaan (Hamka, 2014: 78). Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Mahabesar. Itulah Tuhan. Sebab itu pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya (Hamka, 2020). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaanya yang lain secara serasi dan seimbang. Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia yang tertulis (Al-Qur'an dan Hadis) dan fenomena alam semesta yang tak tertulis (QS. Faathir: 28). Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaranNya, sekaligus untuk mempertebal keimanannya kepada Allah. Namun demikian, pendidikan bukan berarti hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik belaka (Anjani, 2018; Muntaza & Subandji, 2019). Adapun dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah fil-ardh, yang berarti bahwa sebagian besar kekayaan dan Ilmu Allah tidaklah akan terbukti dengan jelas jika tidak manusia yang melaksanakannya. Untuk itu memikul jabatan yang mulia itu, manusia diberi Allah alat ataupun mahkota yang mulia berupa akal (Hamka, 2020: 37). Dengan begitu manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat material. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Materi Pendidikan Integral Menurut Hamka

Ada dua orientasi pemikiran tentang pembagian materi pendidikan. Padasatu sisi, materi pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal (filsafat), sementara di sisi lain pada pengembangan rasa (agama). Kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akal akan menggiring peserta didik bersikap materialistik dan acapkali tak bermoral. Adapun pendidikan yang hanya menekankan pada aspek keagamaan akan menggiring hidup yang melalaikan dinamika peradaban dunia kekinian. Materi pendidikan hendaknya memadu kedua aspek tersebut secara serasi dan seimbang. Pendidikan yang didasarkan agama akan menumbuhkan keyakinan kepada ketentuan Allah dan menjadi nilai control perilakunya. Sementara pendidikan akal (filsafat) akan membantu peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya (Hamka, 2014: 303-304).

Dalam hal ini, ia membagi materi pendidikan Islam dalam empat macam. Keempat materi tersebut antara lain adalah: **Pertama**, Ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadis, nahwu, bayan, mantiq, akhlak, dan sebagainya. Pelaksanaan pendidikan yang mengedepankan materi agama, merupakan suatu kemestian pada setiap lembaga pendidikan. Melalui muatan materi keagamaan, diharapkan akan menjadi alat kontrol dan sekaligus ikut mewarnai pembentukan kepribadian peserta didik. Penekanannya bukan hanya transfer of knowledge (mengajar), akan tetapi lebih dari itu sebagai *transfer of value* (mendidik). Banyak orang yang memiliki ilmu agama yang demikian mendalam,

akan tetapi dalam kehidupan kepribadiannya tidak memantulkan nilai-nilai yang bersifat agamis, sebagaimana yang terkandung dalam ilmu yang dimilikinya. Pendidikan agama yang ditawarkan tidak seyogianya tidak menyebabkan tumbuhnya kemandulan intelektual, akan tetapi merangsang tumbuhnya dinamika intelektual yang mampu membangun peradaban umat masa depan (Juarman, Susanto, & ..., 2021; Zubaidah, 2018).

Kedua, Ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, kesusasteraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh (biologi), ilmu jiwa (psikologi), ilmu masyarakat (sosiologi), ilmu-ilmu tumbuhan ilmu pemerintah, ilmu sejarah, dan lain sebagainya (Hamka, 1992: 192-193). Dengan ilmu-ilmu tersebut -khususnya filsafat- akan membuka dinamika berpikir, wawasan keilmuan dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sosial yang demikian dinamis. Mereka akan mampu memikirkan fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dalam sebuah penelitian dan analisis untuk kemudian membangun sebuah peradaban yang rahmatan lil al-lamin, sebagai pengejawantahan tugas kekhalifahannya di mukabumi. Agar peserta didik memiliki alat control dalam mengaplikasikan ilmunya, maka kesemua cabang ilmutersebut hendaknya terlebih dahulu diformat secara integral dan disesuaikan dengan nilai esensial ajaran agama. Kesemua ilmu tersebut, menurutnya merupakan warisan Islam dan telah berkembang pesat pada zaman keemasan Islam dan telah ada jauh sebelum Barat mengembangkannya (Supriyadi & Jannah, 2020).

Ketiga, Keterampilan praktis, seperti berbaris akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisadiaturmemanah, berperang, berenang, dan berkuda akan membuat tubuh peserta didik menjadi sehat dan kuat. Dalakaitannya dengan pendidikanpelaksanaannya seyogianya bernuansa edukatif dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan (Islam) (Adisupawan, Husni, & Fitriani, 2021; Sholikhin, 2021). Pendekatan yang bervariasi akan menjadikan proses pendidikan lebih dinamis, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi pelajaran teoritis yang monoton. Terbinanya fitrah jasmani, memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah syari'at; seperti shalat, puasa, dan haji pelaksanaannya memerlukan kekuatan jasmaniah. Pendidikan jasmani hendaknya diarahkan pada keterampilan fisik, sebagaimana yang dipesankan pada rumusan tujuan pendidikan. Keterampilan yang diajarkan hendaknya memiliki manfaat bagi kehidupannya, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Melalui keterampilan yang dimiliki, akan melatih peserta didik hidup secara kreatif. Pola pendidikan yang demikian akan membantu dalam memecahkan persoalan pengangguran (Hamka, 2021).

Keempat, Kesenian, seperti ilmu musik, menggambar, menyanyi, dan memahat. Dengan ilmu ilmu tersebut peserta didik akan memiliki rasa keindahan, senantiasa berupaya memperhalus budi rasanya (etika) dengan kebenaran (al-haqq) (Hamka, 2019). Pandanglah Tuhan melalui jendela keindahan, melalui rasa keindahan tersebut, manusia mampu menghayati harmonisasi kehidupan. Kunci keindahan dalam diri manusia adalah sabar dan tawakal, serta melihat seluruh persoalan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah (Hamka, 2018b).

Signifikansi Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Integral

Pendidikan dalam pandangan Hamka merupakan sarana untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya, dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan, pendidikan integral menurut Hamka adalah pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan sosial maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah. Pendidikan jasmani dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik yang tangguh bagi peserta didik (Kasmali, 2015; Rochim, 2017; Zubaidah, 2018). Pendidikan rohani merupakan upaya pembentukan hati yang penuh iman kepada Allah. Sedangkan, pendidikan akal merupakan pendidikan yang mengacu pada tujuan untuk memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan peserta didik (Afni, 2020; Hidayat, 2017).

Hamka menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang. Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugerahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pandangan simplistik yang berkembang di masyarakat bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama yang ada di sekolah oleh karena itu perlu dicari format pendidikan Islam baru yang nantinya mampu menciptakan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang tangguh dan berakhlak mulia. Pemikiran dan ajaran Hamka yang menyentuh pendidikan Islam antaranya dapat diperhatikan dari hasil karya tertulisnya seperti “Tasawuf Modern”, “Pelajaran Agama Islam”, “Falsafah Hidup”, “Tafsir Al-Azhar”, “Sejarah Umat Islam”, “Islam dan Demokrasi” dan beberapa karangannya lagi yang penting, termasuk “Tasawuf dari Abad ke Abad”. Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir Quran terbesar dalam Bahasa Indonesia.

Pendidikan dari pemikiran Hamka di sini didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Mahabesar, yaitu kekuasaan Allah. Karena

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

itu, pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama. Kecerdasan otak tidak menjamin keselamatan apabila nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya (Hamka, 2015: 304). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Anam ayat 162 yang berbunyi:

Artinya: Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-Anam (6): 162) (Depag RI, 2005: 201).

Pendidikan integral yang didasarkan pada pemikiran ideal Hamka dalam pendidikan Islam ini merupakan kontribusi Hamka untuk memajukan pendidikan kontemporer di Indonesia supaya peserta didik dan pendidik memiliki akhlakul karimah dan menjadi manusia paripurna (insan kamil). Peran serta pendidikan integral ini juga untuk membina peserta didik supaya menjadi pribadi yang hebat, memiliki kemauan yang tinggi, cita-cita yang kuat, serta mampu menghadapi permasalahan di masa yang akan datang di dalam kemasyarakatan .

Berkaitan dengan hal ini, M. Rusli Karim menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya dan bahkan konflik yang dihadapi sistem pendidikan Islam jauh lebih besar daripada dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Pendidikan pada umumnya mengabaikan dimensi keterampilan fisik atau jasmani, sedangkan pendidikan Islam mementingkan semuanya yaitu pepaduan ilmu umum dan ilmu agama. Di sinilah terkandung pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikotomi antara kedua aspek tersebut (ilmu umum dan ilmu agama) (Rusli, 2014). Permasalahan tersebut di atas merupakan alasan tuntutan dari kalangan agama agar diadakan pendidikan di sekolah. Menurut Hamka, hendaklah menjadikan sekolah yang memakai asrama, menyediakan seorang pimpinan yang khusus mendidik rohani murid-muridnya. Agama berperan sebagai dasar utamanya, adab dan budi pekerti disatukannya, pengertian tentang hidup, serta percaya akan adanya kuasa ghaib yang meliputi kuasa manusia. Bagi anak-anak yang masih kecil didikan agamalah yang perlu, belum ilmu agama. Hal ini karena pelajaran agama mudah masuk asalkan dasar iman sudah ada terlebih dahulu (Atmojo, 2018; Hamka, 2014). Pada hakekatnya dalam agama Islam sudah ada aturan tentang bagaimana cara mendidik anak-anak. Anak usia 7 tahun telah disuruh shalat oleh bapak dan ibunya. Apabila usianya menginjak 10 tahun, belum juga dia shalat, masih malas-malas dalam mengerjakan, maka anak tersebut sudah boleh dipukul (Hamka, 2018a). Lain halnya ketika iman orang tua sendiri lemah. Anaknya diserahkan kepada suatu sekolah. Di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat berkhidmat kepada tanah air tumpah darahnya. Bagaimana akan berkhidmat jika dia sendiri tidak mengenal asal usulnya (Hamka, 2018a).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa orang yang tidak cinta tanah air itu ibarat sakit jiwa. Inta tanah air itu adalah naluri, sama seperti cinta ibu dengan anaknya. Orang yang mencintai tanah air, maka bersedia berkorban untuk tanah air. Orang yang mencintai tanah air, nampaklah keindahannya, lalu hindarilah sesuatu yang dapat memberi kesan buruk pada tanah airnya. Sehubungan dengan di atas, pendidikan agama tidak membenarkan adanya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama. Menurut Hamka, pendidikan agama ini amat perlu, walaupun pada sekolah-

sekolah umum banyak yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidik agama. Beliau berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran tidak sama. Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi manusia yang lahir ke dunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahumana yang baik dan mana yang buruk.

Maka dari itu, berkaitan dengan pengajaran, hanya menyampaikan informasi saja. Pendidikan dan pengajaran merupakan dua jalan untuk menjadi satu dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pengajaran adalah wasilah (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dunia, juga berguna untuk mencapai cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa pasti mempunyai cita-cita yang tinggi. Akan tetapi apabila suatu bangsa hanya mementingkan pengajaran saja tanpa memikirkan pendidikan untuk melatih budi pekerti maka output yang dihasilkan tidak memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritual. Persoalan tersebut akan menghasilkan orang yang boleh jadi pintar tetapi buruk akhlaknya, walaupun ada kemajuan karena kepintarannya tetapi akan menjadi racun bukanlah obat. Ternyata, konsep integral ini diharapkan terbentuknya sebuah generasi yang lebih baik. Siswa tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang akademik atau kemampuan kognitif saja, tetapi juga kemampuan psikomotor dan afektifnya, semua itu bersumber dari ketauhidan. Pendidikan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan akan menumbuhkan kepercayaan bagi dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan maka seakan-akan kehilangan tempat berpijak. Mengingat dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Hamka mempunyai pandangan bahwa sistem pendidikan Islam yang ideal seyogianya berorientasi pada visi keakhiratan sebagai alat control perilaku manusia, sekaligus visi kekinian dengan mengaktifkan fungsi akal peserta didik secara maksimal. Persentuhan kedua aspek tersebut secara harmonis dan integral akan menciptakan sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna (*insan kamil*). Melalui agama, dinamika akal akan terkontrol dengan baik.

Adapun melalaui ilmu umum (rasional), akan menyiapkan umat Islam agar mampu menjawab berbagai tantangan dinamika zaman secara aktif, dinamis dan proporsional. Ungkapannya ini mencerminkan sikap intelektualitasnya yang ditujukan kepada umat Islam agar melihat visi pembaharuan, khususnya pendidikan Islam secara kritis dan objektif. Hamka menilai tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya. Dengan arti lain, tujuan pendidikan Islam yang dibangun bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliknya, akan tetapi juga secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta. Maka, dengan adanya pendidikan Islam yang diformulasi secara sistematis dan integralini, akandapat merangsang tumbuhnya dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

REFERENSI

- Abror, R. H. (2016). Makna Kebebasan Berpikir dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer. *Unisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 38(84), 39–47. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/11664>
- Adisupawan, T., Husni, M., & Fitriani, S. N. (2021). Konsep Pendidikan Anak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Buya Hamka. *Al-Asfar Jurnal Studi Islam*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.rbr.or.id/index.php/asfar/article/view/56>
- Afni, N. N. (2020). *Studi komparatif konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa MI menurut Hamka dan Muhammad Natsir*. digilib.uinsgd.ac.id. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/35916/>
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/10.32939/Islamika.V19I02.454>
- Anjani, S. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup*. Skripsi: UIN Sumatera Utara.
- Atmojo, D. T. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. repository.uinjkt.ac.id. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39917>
- Badar, M. Z. (2020). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *An-Nas*. Retrieved from <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/251>
- Badruzaman, Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>
- Fauzi, A. (2017). Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. Retrieved from <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/297>
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat* (8th ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/2038-pribadi-hebat-2014>
- Hamka. (2018a). *Kenang-Kenangan Hidup* (1st ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/2347-kenang-kenangan-hidup>
- Hamka. (2018b). *Tasawuf Modern* (1st ed.). Jakarta: Republika. Retrieved from <https://bukurepublika.id/shop/agama/tasawuf-modern/>
- Hamka. (2019). *Akhlaqul Karimah* (1st ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/2496-akhlaqul-karimah>
- Hamka. (2020). *Angkatan Baru* (1st ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from

<https://www.gemainsani.co.id/product/detail/2794-angkatan-baru>

- Hamka. (2021). *Islam Revolusi dan Ideologi* (1st ed.). Jakarta: Gema Insani. Retrieved from <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/2828-islam-revolusi-dan-ideologi>
- Herlambang, S. (2020). Hamka, Social Criticism and the Practices of Polygamy in Minangkabau. *Al-Albab*, 9(1), 69–85. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1593>
- Hidayat, N. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*. repository.radenintan.ac.id. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/953/>
- Hidayatullah, S. (2017). Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 65–90. <https://doi.org/10.22146/jf.21972>
- Hisham, N. (2020). *Sinergisme Gagasan Integrasi dan Islamisasi Ilmu*. Penerbit Universiti Malaysia
- Juarman, J., Susanto, H., & ... (2021). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *JMP: Jurnal* Retrieved from <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP/article/view/741>
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu* Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/397>
- Kasmali, K. (2015). Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka. *Jurnal Theologia*, 26(2), 269–283. <https://doi.org/10.21580/TEO.2015.26.2.433>
- Muntaza, W. N., & Subandji, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak tentang Kesederhanaan Menurut Hamka dalam Buku Falsafah Hidup*. IAIN Surakarta.
- Nawi, N. H. M. (2020). *Sinergisme Gagasan Integrasi & Islamisasi Ilmu*. 103.101.244.127. Retrieved from <http://103.101.244.127/handle/123456789/276>
- NENENG, R. (2021). *Karakteristik Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Pemikiran Mulyadi Kartanegara*. repository.radenintan.ac.id. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16001>
- Nufus, H. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuha, A. U., & Makhsun, T. (2021). Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Membentuk Generasi Muslim dalam Buku Lembaga Hidup Karya Buya Hamka. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa* Retrieved from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/17643>

- Rahman, T. A., Rashid, Z. M., Yusof, W. S. W., & Amir, A. N. (2017). Pemikiran Al-Faruqi dan Sumbangannya dalam Transformasi Islam di Malaysia Melalui Islamisasi Ilmu. *Malaysian Journal For Islamic Studies*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.unisza.edu.my/mjis/index.php/mjis/article/view/1>
- Rochim, R. (2017). Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif Hamka. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3281>
- Rofi, S, Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11 (2)
- Rofi, Sofyan, Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V11I2.2658>
- Rusli, R. (2014). Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama). *Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 20(2), 205–220. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/430>
- Sahin, C. (2020). *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawuf Menurut Said Nursi Dalam Tafsir Risâlah (Analisis Konsep Teospiritual dalam Al-Quran)*. repository.ptiq.ac.id. Retrieved from <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/438/>
- Shafrianto, A., & PRATAMA, Y. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97–105. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V6I1.89>
- Sholikhin, A. (2021). *Konsep dan Metode Pendidikan Anak Menurut Hamka*. etd.umy.ac.id. Retrieved from <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/4910/>
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2020). Pendidikan karakter dalam tasawuf modern hamka dan tasawuf transformatif kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/2725>
- Syafrin, N., & Hadi, F. A. (2021). Konsep dan aplikasi Islamisasi Sains dan Kampus di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Tadibuna/article/view/4778>
- Turmudi, M. (2017). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Epistemologi Keilmuan Islam Kontemporer. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(1), 1–30. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1.403>
- Utomo, A. W., & Dartim, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *Iseedu: Journal of Islamic Educational* Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/14342>

- Wahyudi, I. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam Buku Tasawuf Modern*. repository.iain-samarinda.ac.id. Retrieved from <http://repository.iain-samarinda.ac.id/handle/123456789/943>
- Wiratama, A. (2011). Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V5I1.582>
- Yusuf, M. (1995). Hamka's Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur'an: A Study of His Tafsir Al-Azhar. Retrieved from <http://digitool.library.mcgill.ca/R/FDRE66G5V1PL49114RH3J53GMI6UKPR2PBX9A9I5Y7CY2M4744-04228>
- Zubaidah, A. (2018). Integrasi Komunikatif Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan HAMKA. *Indonesian Journal of Islamic ...*. Retrieved from <http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIC/article/view/46>